

STRUKTUR PERTUNJUKKAN RITUAL *BABARIT OPAT BULANAN* DI KABUPATEN MAJALENGKA

Fikri Azis Makrus^{1*}, Yulianeta², Tedi Permadi³

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia*¹²³
*E-mail**: fikriazis1@gmail.com

ABSTRAK

Ritual *opat bulanan (babarit)* bukan hanya sekadar proses syukuran usia kehamilan empat bulan namun juga sebagai sarana untuk mempertahankan dan memperkuat budaya kekeluargaan antarmasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan struktur pertunjukkan, peran sosial, konteks, dan fungsi tradisi *opat bulanan (babarit)* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Sunda khususnya di Desa Cimangguhilir, Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tradisi lisan berdasarkan teori performativitas Richard Bauman yang menekankan pentingnya konteks pertunjukan, partisipan, dan fungsi sosial dalam suatu tradisi. Partisipan dalam penelitian ini, yaitu *paraji*, tokoh masyarakat, empat ibu hamil, dan masyarakat di Kecamatan Bantarujeg. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *babarit* merupakan ritual kehamilan yang memiliki struktur dengan berbagai simbol dan maknanya. Dalam perkembangannya, terjadi pergeseran dalam bentuk dan pelaksanaannya, seperti penggunaan jasa katering, serta pergeseran partisipasi dari bapak-bapak ke ibu-ibu pengajian. Fungsi tradisi ini tidak hanya sebagai sarana ritual untuk memohon keselamatan ibu dan janin, tetapi juga sebagai media penguat solidaritas sosial dan pelestarian nilai budaya. Tuturan doa dan narasi-narasi yang hadir dalam ritual *babarit* menjadi bagian dari kekayaan tradisi lisan yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat Sunda.

Kata Kunci: *Babarit; Opat Bulan; Ritual; Simbol; Struktur Pertunjukkan.*

PENDAHULUAN

Tradisi memainkan peran yang sangat penting karena membentuk identitas budaya dan sosial masyarakat. Sebagai negara yang kaya akan keberagaman suku, agama, dan adat istiadat, Indonesia memiliki beragam tradisi yang telah diwariskan turun-temurun. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki tradisi yang unik, mencerminkan nilai-nilai lokal yang khas, mulai dari upacara adat, perayaan keagamaan, hingga ritual kehidupan sehari-hari (Rappaport, 2005). Tradisi-tradisi ini tidak hanya berfungsi untuk mempererat hubungan antar anggota komunitas, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga keselarasan dengan alam dan Tuhan. Selain itu, tradisi juga berperan sebagai media untuk menyampaikan pesan moral, mengajarkan generasi muda tentang tanggung jawab sosial, serta melestarikan kebudayaan sebagai bagian dari warisan bangsa (Bell, 1992).

Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan di Tanah Sunda adalah syukuran *opat bulan*, bentuk ritual syukuran yang dilakukan oleh masyarakat Sunda sebagai ungkapan rasa syukur atas kehamilan dan untuk memohon keselamatan bagi ibu hamil serta bayi yang dikandung (Pertiwi, 2021). Biasanya, tradisi *opat bulan* dilakukan pada bulan keempat kehamilan karena dianggap sebagai waktu kritis dalam proses kehamilan. Tradisi ini menggabungkan unsur-unsur spiritual, sosial, dan budaya dalam masyarakat Sunda yang melibatkan doa-doa khusus, pemilihan hidangan makanan, serta pemberian makanan kepada orang-orang yang hadir (Hartiningrum & Rahmadini, 2018). Masyarakat Sunda meyakini bahwa melalui *opat bulan*, dapat memperoleh perlindungan dari Tuhan dan memperoleh keberkahan dalam kehidupan, baik bagi ibu hamil maupun bayi yang akan dilahirkan.

Di Indonesia, tradisi syukuran kehamilan, tidak hanya dijumpai di masyarakat Sunda, tetapi juga di berbagai daerah lain dengan variasi yang mencerminkan kearifan lokal masing-masing. Contohnya, suku Jawa memiliki tradisi serupa yang dikenal dengan nama *Pelet Kandung* atau *Ngapati*. Pada bulan keempat kehamilan, keluarga yang sedang mengandung melakukan syukuran untuk memohon keselamatan ibu dan janin, serta menghindarkan dari hal-hal buruk (Ibadiyah et al., 2023). Di Kediri, Jawa Timur, upacara selamatan pada saat kandungan mencapai usia 4 (empat bulan) atau pada saat janin berusia 120 hari disebut dengan *Telonan* (Purwaningrum & Ismail, 2019). Meskipun ritual ini bervariasi dalam bentuk pelaksanaan, inti dari tradisi tersebut tetap sama, yaitu ungkapan syukur kepada Tuhan atas kehamilan yang diberkahi serta permohonan keselamatan bagi ibu dan anak (Huda & Fauziyyah, 2019).

Di Desa Cimangguhilir, Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka, tradisi *opat bulan* disebut dengan tradisi *babarit*. Tradisi *babarit* telah menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat Sunda. Kenyataan yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi ini mulai menghadapi tantangan akibat modernisasi dan perubahan sosial (Juariah, 2018). Globalisasi dan kemajuan zaman membawa perubahan dalam cara pandang terhadap ritual-ritual tradisional (Klarissa et al., 2019). Selain itu, adanya pergeseran nilai dan gaya hidup, seperti keinginan untuk mengikuti tren modern, juga turut mempengaruhi bagaimana dan kapan ritual ini dilakukan.

Babarit telah dilaksanakan secara turun temurun, pemahaman yang lebih mendalam mengenai simbolisme dalam tradisi ini, struktur, konteks pertunjukkan, fungsi, dan nilai sosial masyarakat Sunda masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan struktur, konteks, dan fungsi pertunjukkan yang didasarkan pada konsep Richard Bauman (1975). Hal ini dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antar elemen-elemen ritual, serta

mencerminkan struktur sosial dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai peran tradisi *babarit* dalam mempererat hubungan sosial dan memperkuat identitas budaya masyarakat Sunda di era modern ini.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan kembali makna mendalam dalam setiap elemen ritual *babarit*. Dengan memahami dan menggali nilai-nilai yang ada dalam tradisi ini, kita dapat memperkuat identitas budaya, kebersamaan sosial di masyarakat, serta memberikan pandangan baru tentang tradisi ini tetap relevan dan beradaptasi dengan zaman modern tanpa mengurangi esensinya. Penelitian ini juga berperan dalam mengabadikan dan mempertahankan warisan budaya yang semakin terancam oleh perubahan zaman, sekaligus memberikan kontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal untuk generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali makna dan simbolisme pada tradisi *babarit* (Creswell, 2012). Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 20 April 2025 dengan menggunakan instrumen wawancara yang memuat pertanyaan tentang *babarit*, struktur pertunjukan, serta fenomena sosial yang terjadi. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Cimangguhilir, Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Subjek penelitian sekaligus sebagai informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang ibu yang menjadi pemeran aktif dalam pelaksanaan tradisi *babarit*, seorang perempuan yang terampil dan memahami proses persalinan, melahirkan, dan perawatan ibu hamil dan bayi secara tradisional yang disebut *paraji*, dan dua orang tokoh yang memiliki pengetahuan terkait tradisi *babarit*. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan pada individu yang dianggap memiliki informasi penting tentang tradisi *babarit*. Data primer yang terkumpul berupa hasil wawancara dan observasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam ritual *babarit*. Sedangkan data sekunder berupa informasi tertulis seperti penelitian terdahulu dan dokumen lainnya seperti teori konteks pertunjukan dan fungsi dari Richard Bauman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara dan ritual merupakan serangkaian tindakan simbolis yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam konteks sosial, budaya, atau spiritual tertentu. Upacara umumnya melibatkan perayaan kolektif yang berfungsi untuk memperingati momen penting seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian, sementara ritual menekankan pada pola tindakan berulang yang mengandung makna simbolis mendalam. Adapun ritual adalah serangkaian tindakan yang dilakukan dengan tata cara tertentu, dilakukan secara berulang, memiliki makna

khusus bagi masyarakat, agama, atau budaya (Durkheim, 1995). Upacara dan ritual memiliki fungsi penting karena secara sosial untuk mempererat solidaritas dan identitas budaya. Secara psikologis sebagai mekanisme pengelolaan transisi kehidupan individu. Dalam konteks spiritual, upacara dan ritual juga menjadi sarana untuk menjalin hubungan dengan kekuatan supranatural atau leluhur (Geertz, 1973).

Ritual dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, seperti ritual siklus hidup (kelahiran hingga kematian), agraris (kesuburan dan panen), keagamaan (doa atau ziarah), serta sosial-politik (penobatan pemimpin atau peringatan nasional) (Bell, 1992). Unsur-unsur penting dalam ritual meliputi simbolisme, partisipasi kolektif, narasi mitologis, serta penggunaan tempat dan waktu yang dianggap sakral. Perspektif teoritis, seperti struktural-fungsionalis, simbolis, psiko-sosial, dan ekologi budaya, memberikan wawasan tentang peran upacara dalam menjaga stabilitas sosial, mengelola emosi individu, hingga menyesuaikan diri dengan lingkungan (Rappaport, 2005).

Kehamilan dan persalinan merupakan fase krisis dalam kehidupan seorang wanita. Peristiwa ini memiliki dampak pada bagaimana seorang wanita melewati fase transisi untuk menjadi ibu termasuk kesehatan fisik dan mentalnya dan juga kesejahteraan keluarga secara keseluruhan (Juariah, 2018). Masyarakat di berbagai budaya memberi perhatian pada fase krisis ini. Pada masa kehamilan ada banyak ritual yang harus dilakukan yang menandakan bahwa masyarakat di budaya mana pun menganggap kehamilan sebagai peristiwa yang luar biasa, bukan hanya dalam kehidupan wanita hamil itu sendiri tetapi juga suami, keluarga, dan masyarakat. Perhatian masyarakat terhadap ibu yang sedang hamil merupakan bentuk dukungan sosial. Ada tiga komponen kunci dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, dukungan informasi dan dukungan praktis (McCourt, 2017).

Dalam setiap budaya, ritual memiliki makna simbolis yang mendalam. Ritual ini juga berlaku dalam tradisi *babarit* yang merupakan ritual syukuran untuk keselamatan ibu hamil dan bayi yang dikandung. Masyarakat melakukan tradisi *opat* bulanan karena memiliki keyakinan yang kuat sesuai dengan pewarisan budaya yang dimilikinya. Pelaksanaan kegiatan ritual merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan (Putri et al., 2024; Sulistyorini, 2024). Tradisi *babarit* sebagai sebuah sistem simbolik di mana setiap elemen mulai dari makanan, doa, hingga peran yang dimainkan oleh anggota masyarakat terhubung untuk menciptakan makna tertentu. Simbolisme ini bukan hanya mencerminkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga memperkuat struktur sosial, dan identitas budaya masyarakat (Bauman, 1975).

Proses Pelaksanaan Babarit

Tahapan Pertama: Membuat Rujak Buah

Tahapan pertama dalam tradisi *babarit* dimulai dengan pembuatan rujak buah. Rujak buah ini terdiri dari tujuh jenis buah seperti mangga, kedondong, nanas, pisang, bengkuang, jambu, dan ubi. Pemilihan tujuh buah ini bukan hanya berdasarkan ketersediaannya, tetapi juga karena setiap buah memiliki makna simbolis yang dalam, seperti kemakmuran, kesuburan, dan harapan agar proses kelahiran berjalan lancar (Mutaqin et al., 2018; Sartika et al., 2024). Rujak buah ini dibuat oleh empat orang perempuan yang menggambarkan pentingnya kerja sama dan gotong royong dalam komunitas masyarakat. Proses pembuatan rujak ini bukan hanya melibatkan ibu hamil dan keluarga, tetapi juga masyarakat sekitar yang memperlihatkan peran mereka dalam mendukung ibu hamil. Dalam proses membuat rujak terdapat dukungan emosional yang ditunjukkan dengan hubungan yang hangat, persaudaraan, persahabatan dan keinginan untuk mendengar (Juariah, 2018; McCourt, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, rujak ini dibagikan kepada tetangga yang melambangkan keharmonisan dan kebersamaan dalam masyarakat. Kalimat yang harus diucapkan ketika memberikan rujak adalah “*tinu babarit*” dalam arti “ini rujak dari orang yang sedang hamil empat bulan”. Hal ini bertujuan agar, tetangga yang menerima rujak turut mendapatkan informasi yang bahagia dan juga mendoakan kepada calon ibu dan bayi. Selain itu, rujak juga disajikan kepada tamu yang hadir pada saat berakhirnya tradisi *babarit*. Rujak buah ini menjadi simbol dari kesejahteraan, kelancaran, dan kemakmuran yang diharapkan datang bersama kelahiran bayi (Pertiwi, 2021).

Setiap tradisi mempunyai makna atau simbolisme (Agustin et al., 2025). Dalam tradisi *babarit*, makanan memegang peran simbolis yang sangat penting untuk menyampaikan pesan dan harapan bagi ibu hamil dan bayi yang dikandung. Salah satu hidangan utama dalam ritual *babarit* adalah rujak buah. Rujak buah ini menciptakan rasa yang manis, pedas, dan asin, menggambarkan keberagaman dan harmoni dalam kehidupan (Sartika et al., 2024). Setiap jenis buah memiliki makna simbolis yang mendalam, seperti mangga yang melambangkan kesuburan, nanas sebagai simbol keberuntungan, dan kedondong yang mengandung arti keseimbangan hidup (Mutaqin et al., 2018). Rasa pedas dan manis dalam bumbu rujak juga mencerminkan perpaduan antara tantangan dan keberhasilan dalam kehidupan, khususnya dalam proses kehamilan dan persalinan.

Makanan dalam tradisi *babarit* bukan hanya sebagai sajian fisik, tetapi juga sebagai simbol hubungan sosial dan kesatuan komunitas (Mccourt, 2017). Makanan dalam tradisi *babarit*, seperti rujak, juga mencerminkan peran keluarga dan masyarakat dalam menjaga kelangsungan tradisi. Ritual berbagi makanan ini menciptakan rasa

solidaritas dan memperlihatkan pentingnya hubungan antar individu dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, dalam ritual *babarit* terdapat kepercayaan bahwa rasa rujak yang disajikan mencerminkan jenis kelamin bayi yang akan lahir. Jika rujak terasa terlalu asin, maka diyakini bayi yang lahir kelak adalah laki-laki. Sedangkan jika terlalu manis, bayi yang akan lahir berjenis kelamin perempuan. Meskipun kepercayaan ini bersifat mitos, simbolisme rasa rujak ini mencerminkan bagaimana masyarakat mengaitkan makanan dengan pertanda atau simbolisme gender yang diyakini dapat mempengaruhi kehidupan keluarga dan harapan masa depan.

Tahapan Kedua: Hadoroh, Marhabanan, Membaca Al-Qur'an, dan Doa Bersama

Setelah tamu berkumpul, tahapan kedua dimulai dengan bacaan doa pembuka atau wirid permohonan (*hadoroh*), dilanjutkan dengan membacakan selawat kepada Nabi Muhammad dan syair berbahasa Arab (*marhabanan*), serta membaca Al-Qur'an Surah Maryam, Yusuf, dan Luqman yang dipimpin oleh ustaz desa. *Hadoroh* dan *marhabanan* ini memiliki tujuan utama yakni sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. serta orang-orang yang sudah meninggal (Maftuhah et al., 2024). Kehadiran seluruh tamu dalam selawat bersama ini menunjukkan dukungan sosial yang kuat dari masyarakat kepada ibu hamil. Selain itu, pembacaan Surat Maryam, Yusuf, dan Luqman yang mengisahkan tentang keajaiban kelahiran dan kebijaksanaan hidup (Ibadiyah et al., 2023). Tahapan ini merupakan dukungan sosial berupa dukungan praktis dari masyarakat sekitar terhadap tradisi *opat* bulanan (McCourt, 2017).

Air yang diberi kembang tujuh rupa, cobek, benang, dan jarum disimpan di tengah-tengah tamu selama *hadoroh*, *marhabanan*, bacaan Al-Qur'an dan doa bersama berlangsung. Hal ini berfungsi sebagai media pembersihan spiritual dan perlindungan bagi ibu hamil. Ritual ini memperlihatkan doa bersama dari masyarakat dengan harapan agar proses kelahiran berlangsung dengan lancar dan diberkahi (Klarissa et al., 2019).

Kembang tujuh rupa dalam tradisi *babarit* merupakan salah satu atribut penting yang digunakan dalam ritual. Bunga-bunga ini dimasukkan ke dalam air dan dimandikan kepada ibu hamil. Kembang tujuh rupa terdiri dari tujuh jenis bunga yang secara keseluruhan menggambarkan kesuburan, kemakmuran, dan harapan akan keselamatan (Mutaqin et al., 2018). Berdasarkan hasil wawancara, kembang yang digunakan dalam ritual *babarit* juga memiliki makna tertentu, seperti bunga yang melambangkan kesehatan, kebahagiaan, dan kemakmuran. Angka tujuh dalam budaya Indonesia sering dianggap sebagai angka yang penuh makna keberuntungan

dan kekuatan spiritual. Dalam banyak tradisi, angka tujuh melambangkan kesempurnaan dan keutuhan. Oleh karena itu, penggunaan tujuh jenis bunga dalam kembang tujuh rupa melambangkan keberkahan yang sempurna dan doa untuk ibu hamil agar diberikan kelancaran, kesuburan, dan keselamatan dalam proses kelahiran.

Cobék adalah alat tradisional yang umumnya digunakan untuk menggiling bahan-bahan makanan, seperti bumbu atau rempah-rempah. *Cobék* yang digunakan untuk menggiling bahan dalam ritual ini melambangkan ketekunan dan usaha dalam menghadapi tantangan, khususnya dalam konteks kehamilan dan persalinan. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, *Cobék* tidak hanya berfungsi sebagai alat praktis, tetapi juga sebagai simbol dari keteguhan dan usaha yang berkelanjutan dalam menjaga kelancaran proses kelahiran.

Benang yang digunakan dalam ritual *babarit* memiliki makna simbolis sebagai ikatan sosial dan kesatuan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, benang ini mengikat ibu hamil dengan bayi yang dikandung, serta memperkuat hubungan antar anggota keluarga. Sebagai simbol ikatan batin, benang melambangkan kedekatan dan keterhubungan yang kuat antara ibu dan anak. Benang juga berfungsi sebagai simbol dari keterhubungan yang erat antara ibu hamil dengan keluarga, masyarakat. Benang yang saling terjalin menunjukkan bahwa kehidupan bukanlah sesuatu yang terpisah, melainkan saling terikat dan mendukung satu sama lain antara ibu, bayi, dan seluruh masyarakat.

Jarum dalam tradisi *babarit* memiliki simbolisme yang berkaitan dengan keteraturan dan kewaspadaan. Berdasarkan hasil wawancara, jarum digunakan untuk menjahit atau memperbaiki sesuatu. Secara simbolis, penggunaan jarum menggambarkan kebutuhan untuk memastikan segala hal berjalan dengan rapi, teratur, dan sesuai dengan harapan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses kelahiran yang akan datang. Dalam konteks *babarit*, jarum melambangkan bahwa ibu hamil dan keluarganya perlu memiliki kewaspadaan dan persiapan matang dalam menghadapi kelahiran, untuk memastikan bahwa semua hal berjalan sesuai dengan rencana (Hidayat & Lutfiah, 2023).

Tahapan Ketiga: Mandi dengan Air Kembang Tujuh Rupa

Tahapan selanjutnya adalah mandi dengan air kembang tujuh rupa yang telah dibacakan doa. Peran *paraji* sangat penting dalam tradisi ini (Mutiarani & Yoesoef, 2023). Ritual mandi ini dilakukan oleh *paraji* ditemani empat orang dari keluarga inti. Siraman pertama kepada ibu hamil dilakukan oleh keluarga inti dilanjutkan oleh *paraji*. Proses ini melambangkan peran keluarga sebagai pelindung pertama serta hubungan erat antara ibu hamil dan keluarga dalam menjaga keselamatan ibu dan bayi. Air yang digunakan untuk mandi memiliki makna penyucian dan

pemurnian dari segala energi negatif (Saraswati, 2018). Ritual mandi bukan hanya untuk pembersihan fisik, tetapi juga merupakan penyucian spiritual yang memberi ibu hamil ketenangan batin dan kekuatan dalam menghadapi proses kelahiran.

Niat yang diucapkan ketika akan melaksanakan ritual mandi adalah “*Niat abdi ngahilangkeun sadaya panyakit ku kersaning Allah*” artinya saya berniat menghilangkan semua penyakit karena kekuasaan Allah. Ini menunjukkan bahwa semua doa baik meminta dan berharap tetap hanya kepada Allah Swt. (Evarial, 2017). Siraman pertama dilakukan oleh keluarga inti dengan mengucapkan *basmallah*, kemudian mengusap rambut dan ke seluruh badan. Setelah keluarga inti selesai, dilanjutkan oleh *paraji*. *Paraji* melanjutkan siraman dengan berniat dan membaca Al-Qur’an ayat ke-255 surah Al-Baqarah (*ayat kursi*).

Keluarga inti termasuk suami perlu menyaksikan tahapan ritual mandi kembang. Beberapa dukungan keluarga dan suami terhadap istrinya yang sedang hamil; demikian juga sebagai upaya untuk menghindarkan atas beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya gangguan mental pada ibu hamil seperti rasa malu atau kurang percaya diri dengan keadaan yang sedang dialaminya (Sunarmi, 2023). Dukungan suami dapat meningkatkan kesehatan psikologis (*psychological well being*) dan kemampuan penyesuaian diri melalui peningkatan perasaan psikologis, diri, memiliki, pencegahan pengurangan stres serta penyediaan sumber atau bantuan yang dibutuhkan selama kehamilan (Aprina & Astuti, 2020; Sulistiyaningsih et al., 2019).

Dalam tradisi *babarit*, air yang diberi bacaan doa, *hadoroh*, *marhabanan*, serta bacaan surah-surah tertentu dari Al-Qur’an, seperti Surat Maryam dan Surat Luqman, memiliki makna simbolis yang mendalam. Proses ini merupakan bagian dari ritual pembersihan spiritual dan pemurnian batin bagi ibu hamil. Air merupakan simbol kehidupan, kesucian, dan penyucian dalam banyak budaya, termasuk dalam tradisi *babarit*. Air yang digunakan dalam ritual mandi ibu hamil dianggap sebagai media untuk membersihkan ibu hamil dari energi negatif dan gangguan yang dapat menghalangi kelancaran kehamilan serta kelahiran. Air ini juga melambangkan kesegaran dan kesehatan, dengan harapan ibu hamil merasakan kesegaran yang menyelimuti tubuhnya setelah mandi dengan air yang telah dibacakan doa dan ayat-ayat Al-Qur’an.

Doa, selawat, *hadoroh*, dan *marhabanan* yang dibacakan oleh tamu mengandung makna perlindungan spiritual yang sangat penting. Bacaan doa ini berfungsi untuk memohon keselamatan bagi ibu hamil dan bayi yang akan dilahirkan, serta keberkahan agar proses kelahiran berjalan lancar dan tanpa hambatan. Selawat dan *hadoroh* yang dipanjatkan sebagai bentuk perantara untuk meminta perlindungan dan berkah yang datang melalui rahmat Allah. *Marhabanan* yang berarti ucapan

selamat datang atau selamat, memiliki simbolisme sebagai penyambutan yang penuh harapan bagi kehidupan baru yang akan datang. Ritual ini memperlihatkan kebersamaan dan dukungan masyarakat, yang mengharapkan kelahiran bayi yang sehat dan diberkahi (Klarissa et al., 2019).

Surat Maryam, Yusuf, dan Luqman memiliki makna mendalam dalam tradisi *babarit* (Fajriah, 2020). Bacaan ketiga surah ini mengandung berkah dan petunjuk hidup yang penuh hikmah. Surat Maryam mengisahkan tentang keajaiban kelahiran Nabi Isa dan kesucian ibunya, Maryam. Membaca Surat Maryam dalam konteks ini melambangkan harapan untuk kelahiran yang penuh berkah, serta doa agar ibu dan bayi dilindungi dari segala bahaya. Surat ini juga mencerminkan kekuatan perempuan sebagai simbol kesucian dan keberkahan dalam proses kelahiran. Surah Yusuf menggambarkan kepada Nabi Yusuf sebagai seorang laki-laki yang saleh, tampan, dan gagah. Nabi Yusuf juga sangat menghormati dan patuh kepada orang tuanya. Sedangkan Surat Luqman mengandung petunjuk hidup tentang kebijaksanaan, kesabaran, dan pengasuhan yang baik, memberikan harapan agar ibu hamil menjalani kehamilan dan persalinan dengan penuh kebijaksanaan.

Tahapan Keempat: Menggunakan Empat Kain Samping di Setiap Langkah

Tahapan selanjutnya adalah menggunakan selembar kain tradisional (*kain samping*) di setiap langkah. Setiap langkah dalam penggunaan samping ini memiliki makna simbolis yang sangat mendalam. Doa *paraji* ketika mengenakan *kain samping* pertama kepada ibu hamil adalah membaca *basmalah*, *hamdalah*, *tasbih*, dan *tahmid*. *Kain samping* pertama melambangkan kesucian dan awal yang baru, sebagai simbol bahwa ibu hamil telah dibersihkan secara spiritual dan siap memasuki fase baru dalam kehidupan. Doa ketika mengenakan samping kedua adalah *ayat kursi*. *Kain samping* kedua melambangkan perlindungan dan kekuatan yang memberikan harapan agar ibu dan bayi tetap dilindungi selama proses kelahiran. Doa saat mengenakan samping ketiga adalah membaca surah Al-Baqarah ayat 201 (*doa sapu jagat*). *Kain samping* ketiga menunjukkan keharmonisan dan kesatuan yang menggambarkan dukungan sosial yang erat dari keluarga dan masyarakat dalam menjaga keselamatan ibu hamil. Terakhir, doa saat mengenakan samping keempat adalah *hamdalah* dan juga pujian kepada ibu hamil, seperti “*tos geulis*” yang artinya “sudah cantik”. *Kain samping* keempat melambangkan harapan dan keberkahan sebagai simbol dari penyelesaian dan kelancaran proses kelahiran yang akan datang.

Kain samping memiliki makna simbolis yang mendalam. *Kain samping* menggambarkan perjalanan spiritual ibu hamil menuju kelahiran yang penuh harapan dan keberkahan (Muniroh & Marnelly, 2015). Dengan menggunakan *kain samping* pertama menandakan bahwa ibu hamil telah dibersihkan dari segala bentuk gangguan atau energi negatif. Ritual ini melambangkan pembersihan dan

dimulainya perjalanan baru yang diberkahi. Samping kedua juga berfungsi sebagai simbol penjaga, yang melambangkan perlindungan Tuhan terhadap ibu dan bayi dalam kandungan. Samping ketiga ini memiliki makna simbolis yang mendalam tentang ikatan sosial yang terjalin antara ibu hamil dengan keluarga dan masyarakat sekitar. Samping keempat adalah simbol keberhasilan dalam perjalanan kehamilan, serta harapan agar kelahiran yang akan datang berjalan lancar, sehat, dan penuh berkah.

Tahapan Kelima: Menginjak Telur sampai Pecah

Tahapan terakhir dalam tradisi *babarit* adalah ritual menginjak telur sampai pecah. Telur dianggap sebagai simbol dari kelahiran yang lancar dan tanpa hambatan (Pertwi, 2021). Ritual ini melambangkan harapan agar proses persalinan berjalan dengan mudah dan cepat, sebagaimana telur yang pecah dengan mudah saat diinjak. Selain itu, menginjak telur juga bisa diartikan sebagai pengusiran hambatan yang menghalangi kelahiran. Ritual ini menggambarkan harapan bahwa segala kesulitan atau komplikasi selama proses kelahiran akan dihilangkan, digantikan dengan kemudahan dan kelancaran. Telur yang pecah saat diinjak menjadi simbol dari kelahiran yang mudah dan tanpa rintangan yang diinginkan oleh ibu hamil dan seluruh masyarakat (Saraswati, 2018).

Dalam tradisi *babarit*, telur memiliki makna simbolis yang sangat penting terkait dengan proses kelahiran. Telur digunakan sebagai simbol kelahiran yang lancar, kemudahan, dan keberhasilan dalam proses melahirkan (Muniroh & Marnelly, 2015). Telur sering dianggap sebagai simbol kehidupan baru. Dalam banyak budaya, telur melambangkan potensi hidup yang masih tersembunyi di dalamnya dan menjadi awal dari sebuah kehidupan. Dalam konteks *babarit*, telur mengandung makna kelahiran bayi yang akan segera memasuki dunia ini. Telur yang dipecah atau diinjak oleh ibu hamil dipercaya akan mempermudah proses kelahiran, karena seperti telur yang mudah pecah saat diinjak, kelahiran bayi juga diharapkan berjalan dengan mudah dan lancar.

Tahapan Keenam: Sawéran

Sawéran atau menaburkan uang, beras, dan permen kepada masyarakat bersifat tidak wajib dan tergantung pada kemampuan keluarga yang melaksanakannya. *Sawéran* melambangkan berkah dan kemakmuran yang diharapkan datang bersama kelahiran bayi, dengan uang receh sebagai simbol kemakmuran yang melimpah dalam kehidupan ibu dan bayi (Khadijah & Juhrocin, 2021). *Sawéran* mengandung makna penyempurnaan dan harapan bagi keluarga, menunjukkan rasa syukur atas kelahiran dan kehidupan yang baru dimulai. *Sawéran* juga melambangkan kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat, mengingatkan bahwa kelahiran adalah momen bersama. Masyarakat mendukung dan mendoakan kelancaran serta keselamatan proses kelahiran (Rappaport, 2005).

Uang receh yang digunakan untuk *sawéran* setelah ibu hamil mandi dengan air kembang tujuh rupa memiliki simbolisme yang mendalam terkait dengan kemakmuran, harapan akan kelancaran hidup, dan berkah (Khadijah & Juhrodin, 2021). *Sawéran* dengan uang receh ini bertujuan untuk memberikan doa dan berkah kepada ibu hamil agar kelahiran berjalan lancar serta untuk memohon keberkahan dalam kehidupan ibu dan bayi. Ritual sawer dengan uang receh juga memiliki makna simbolis sebagai pembagian rezeki dan berkah dari keluarga kepada orang lain. Masyarakat yang hadir dalam acara tersebut turut mendoakan dan memberikan keberkahan melalui saweran uang receh. Ritual ini mencerminkan pentingnya berbagi rezeki, kelahiran seorang anak bukan hanya menjadi kebahagiaan bagi keluarga, tetapi juga bagi seluruh masyarakat yang turut mendukung proses tersebut. Saweran uang receh menjadi cara untuk menyebarkan kebahagiaan dan berkah kepada semua pihak yang terlibat dalam ritual *babarit*.

Simbolisme Hidangan Makanan Babarit

Simbolisme Air Kelapa

Air Kelapa dalam tradisi *babarit* digunakan sebagai simbol kesegaran, kesehatan, dan kebersihan (Hartiningrum & Rahmadini, 2018). Kelapa adalah tanaman yang melimpah di Indonesia dan sering kali dikaitkan dengan kemakmuran dan kelangsungan hidup. Air kelapa yang jernih dan segar dianggap memiliki khasiat penyembuhan serta dapat menyegarkan tubuh. Dalam konteks tradisi *babarit*, air kelapa melambangkan keberkahan hidup dan kelancaran persalinan bagi ibu hamil. Meminum air kelapa diyakini dapat memberikan kesehatan, kekuatan, serta perlindungan dari segala penyakit, baik untuk ibu hamil maupun untuk bayi yang dikandungnya (Muniroh & Marnelly, 2015).

Gula Pasir dalam *babarit* sering digunakan untuk memberikan rasa manis pada air kelapa yang menggambarkan keberkahan, kemudahan, dan kehidupan yang manis. Dalam tradisi ini, gula pasir melambangkan harapan agar ibu dan bayi yang akan lahir dapat melewati masa-masa sulit dengan lancar dan penuh keberkahan. Rasa manis ini mengingatkan kita akan keindahan dan kenikmatan yang diharapkan datang setelah proses kehamilan dan persalinan, serta keberhasilan dalam hidup (Mutaqin et al., 2018).

Berdasarkan hasil observasi, air kelapa dengan campuran gula aren memiliki rasa yang lebih alami dan kaya dibandingkan gula pasir. Dalam tradisi *babarit*, gula aren dianggap lebih murni dan lebih terhubung langsung dengan alam, mencerminkan kearifan lokal dan keseimbangan alam. Penggunaan gula aren dalam air kelapa memberikan rasa yang lebih khas dan alami, melambangkan kesederhanaan dan kekuatan alam yang mendukung ibu hamil selama kehamilan dan persalinan (Mutaqin et al., 2018).

Simbolisme Jajanan Pasar dan Hidangan Makanan

Jajanan pasar dalam tradisi *babarit* adalah makanan ringan atau camilan yang disediakan untuk tamu sebagai bentuk penghormatan. Makanan ini melambangkan keberagaman dan kekayaan budaya Indonesia dalam bentuk yang sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat (Hanifah, 2002). *Jajanan pasar* yang terbuat dari bahan-bahan lokal, menggambarkan kesederhanaan dan kekayaan kuliner tradisional Indonesia. Selain itu, jajanan pasar juga berfungsi sebagai simbol kebersamaan, karena makanan ini sering dinikmati bersama keluarga dan tetangga dalam suasana yang santai dan penuh keakraban. Menghidangkan *jajanan pasar* kepada tamu menunjukkan sikap ramah-tamah dan solidaritas, sekaligus menjaga tradisi dan mempererat hubungan antar individu dalam masyarakat (Nitasari, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara, makanan yang disajikan dalam tradisi *babarit* mengandung simbol keikhlasan dan kesederhanaan. Meskipun bukan hidangan mewah, makanan yang disediakan tetap memiliki makna keberkahan dan kerendahan hati. Ini merupakan refleksi bahwa keluarga yang sedang melaksanakan *babarit* tetap menyambut tamu dengan penuh perhatian dan memberikan yang terbaik kepada tamu. Makanan ini juga menggambarkan kekuatan ikatan sosial, karena meskipun dalam keterbatasan, seluruh anggota keluarga dan masyarakat berpartisipasi dalam merayakan kebahagiaan bersama. Dalam konteks ini, makanan seadanya menjadi simbol dari kesederhanaan hidup yang penuh rasa syukur, serta keberanian untuk merayakan kehidupan dengan apa adanya (Julianti & Nuraeni, 2024).

Simbolisme Nasi Kuning atau Makanan Berkat

Nasi kuning dianggap sebagai simbol kemakmuran, keberkahan, dan kebahagiaan (Ibadiyah et al., 2023). Warna kuning yang cerah melambangkan kehidupan yang penuh dengan keceriaan dan harapan baik (Agustin et al., 2025). Dalam budaya Indonesia, nasi kuning sering dikaitkan dengan upacara-upacara penting, seperti syukuran, kelahiran, dan pesta adat yang mengandung harapan untuk kelancaran hidup dan kesuksesan. Pemberian nasi kuning ini juga menjadi bentuk penghargaan dan rasa terima kasih kepada tamu yang telah hadir dan mendukung pelaksanaan ritual tersebut.

Makanan berkat yang diberikan kepada tamu yang akan pulang mencerminkan kebaikan dan harapan untuk kelancaran hidup. Makanan berkat biasanya terdiri dari nasi, lauk-pauk, dan makanan ringan, yang menggambarkan kelimpahan dan kesejahteraan. Nasi sebagai makanan pokok melambangkan keberlanjutan hidup dan kemakmuran (Mutaqin et al., 2018). Makanan ringan menggambarkan kehidupan yang manis dan kemudahan dalam perjalanan hidup. Pemberian makanan berkat bertujuan untuk memberikan doa dan harapan baik kepada tamu,

agar selalu diberi kelimpahan rezeki, keselamatan, dan keberkahan dalam setiap aspek kehidupan (Juariah, 2018).

Dalam konteks sosial, pemberian nasi kuning atau makanan berkat mencerminkan nilai kebersamaan dan keramahtamahan yang kuat dalam budaya Indonesia. Pemberian makanan kepada tamu yang akan pulang adalah bentuk penghormatan dan tanda rasa syukur tuan rumah atas kehadiran tamu yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam acara *babarit* (McCourt, 2017). Pemberian berkat ini juga mencerminkan ikatan sosial yang terjalin antara tuan rumah dan tamu. Makanan berkat, yang dibawa pulang, tidak hanya berfungsi sebagai bentuk bagi hasil atau pemberian rezeki, tetapi juga sebagai simbol hubungan timbal balik dan solidaritas dalam komunitas. Ini adalah cara untuk menjaga hubungan baik, saling mendoakan, dan berbagi keberkahan antar individu dalam masyarakat.

Makna Ruang dan Waktu dalam Proses Pelaksanaan Babarit

Waktu dan ruang memegang makna simbolis yang mendalam terkait dengan kelahiran, keberkahan, dan perjalanan hidup. Ritual ini biasanya dilaksanakan pada sore hari yang melambangkan bahwa kelahiran adalah sebuah proses yang membutuhkan waktu, ketenangan, dan persiapan matang (Huda & Fauziyyah, 2019). Waktu sore dipilih karena merupakan saat yang tepat untuk merenung, berdoa, dan mempersiapkan diri menyambut kehidupan baru. Sore, yang terletak di antara siang dan malam, melambangkan peralihan dan kelancaran, mengingatkan ibu hamil dan keluarga untuk siap menghadapi perubahan besar dalam hidup mereka. Menurut kepercayaan agama Islam, sore juga merupakan waktu doa-doa dikabulkan oleh Allah Swt. (Evarial, 2017).

Ruang dalam pelaksanaan tradisi *babarit* tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya acara, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Sunda. Biasanya, tradisi ini dilangsungkan di bagian tengah rumah atau di serambi depan, yang merupakan ruang pertemuan keluarga dan masyarakat. Pemilihan ruang ini bukan tanpa alasan, melainkan merepresentasikan keterbukaan, keharmonisan, serta posisi perempuan dalam hal ini ibu hamil sebagai pusat kehidupan keluarga. Penataan benda-benda ritual, posisi duduk tamu undangan, serta arah hadap selama prosesi memiliki aturan tersendiri yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, ruang dalam *babarit* tidak bisa dilepaskan dari struktur sosial dan nilai simbolik masyarakat. Ia menjadi medium yang menghubungkan antara dunia profan (kehidupan sehari-hari) dengan dunia sakral (permohonan keselamatan dan doa), sekaligus memperlihatkan bagaimana budaya lokal mengonstruksi makna melalui tata letak dan penggunaan ruang dalam tradisi lisan.

Peran Sosial dan Komunitas dalam Babarit

Dalam tradisi *babarit*, peran sosial dan masyarakat memegang peranan yang sangat penting. Ritual ini tidak hanya melibatkan ibu hamil secara individu, tetapi juga mencerminkan kerja sama dan dukungan sosial yang mendalam dari keluarga dan masyarakat sekitar. Symbolisme dalam tradisi *babarit* tidak hanya terkait dengan objek fisik atau doa yang diucapkan, tetapi juga mencerminkan peran sosial yang dimainkan oleh setiap individu dalam masyarakat. Dalam struktur sosial, setiap orang mulai dari ibu hamil, anggota keluarga, hingga masyarakat luas memiliki peran yang saling berhubungan dan penting (Rappaport, 2005).

Dukungan sosial selama kehamilan sangat penting untuk mengurangi stres. Selama kehamilan dukungan dapat menimbulkan rasa percaya diri pada wanita bahwa dia memiliki persiapan yang cukup untuk melahirkan. Dukungan sosial berperan positif pada kesehatan, secara tidak langsung mengurangi bahaya yang disebabkan stres, mengurangi risiko terpapar stres dan memudahkan penyembuhan dari kondisi stres seperti sakit (Mander, 2001).

Banyaknya jumlah dukungan sosial, baik dari keluarga maupun lingkungan masyarakat yang didapat selama kehamilan memberikan efek protektif terhadap ibu hamil yang memiliki depresi maupun tanpa depresi (Adyani et al., 2023). Dukungan dari keluarga dapat berupa nasihat tentang cara perawatan kehamilan maupun saran-saran dalam menghadapi persalinan, yang dapat mencerminkan perhatian dan dukungan keluarga untuk ibu, terutama dari orang tua dan mertua. Dengan demikian, jaringan dukungan sosial memiliki peran efektif dalam mencegah berkembangnya depresi kehamilan, serta berpotensi tinggi dapat mengatasi gejala depresi antenatal sehingga tidak berlanjut menjadi depresi *postpartum* (Wulandari & Perwitasari, 2021).

Ibu hamil yang menerima dukungan sosial yang rendah lebih mungkin untuk mengembangkan penyakit mental. Hal ini disebabkan ibu hamil cenderung tidak memiliki seseorang untuk berbagi pengalaman serta mendapatkan informasi atau saran penting untuk membantu mengurangi emosi negatif, dan sebagai hasilnya memungkinkan terkena stres dan kemudian dapat berkembang menjadi depresi. Selain itu, ibu hamil yang kurang puas dengan keadaan keluarga dan miskin dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat seperti tetangga, sangat mungkin terpapar kesepian, menjadi kurang dalam kemampuan emosional dan mengatasi stres. Maka dengan memperkuat dukungan sosial adalah rekomendasi umum untuk mengurangi risiko kesehatan mental tersebut, karena terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial yang rendah dan risiko berkembangnya masalah kesehatan mental (yaitu depresi, kecemasan, dan melukai diri sendiri) selama kehamilan (Bedaso et al., 2021).

Peran ibu hamil dan bayi dalam tradisi *babarit* sangat sentral. Ibu hamil menjadi simbol kehidupan baru yang akan datang, sementara bayi yang akan dilahirkan mewakili harapan dan masa depan. Ibu hamil yang menjalani berbagai ritual pembersihan dan doa, dipandang sebagai penjaga kehidupan yang memulai perjalanan baru dalam perannya sebagai ibu. Ibu berfungsi sebagai penghubung antara generasi yang lebih tua dan generasi yang lebih muda. Ia membawa kehidupan baru, yang menandakan kelangsungan tradisi dan budaya dalam komunitas. Ibu hamil adalah pusat dari tradisi ini dan peranannya sangat mendalam, mencerminkan simbol kehidupan, kemakmuran, dan penerus generasi.

Keluarga, terutama keluarga inti, memegang peran yang dominan dalam tradisi *babarit*. Keluarga tidak hanya memberikan dukungan fisik, tetapi juga emosional dan spiritual untuk memastikan kelahiran berlangsung dengan aman. Keluarga inti, dengan doa dan partisipasinya, melambungkan kesatuan dan kerja sama dalam menghadapi tantangan hidup. Ritual ini menggambarkan bahwa kelahiran bukan hanya urusan individu, tetapi juga momen penting bagi seluruh keluarga, yang melibatkan ikatan sosial yang kuat. Dalam struktur sosial, keluarga berfungsi sebagai unit sosial dasar yang mendukung keberlanjutan kehidupan, baik dalam konteks pribadi (keluarga inti) maupun dalam konteks yang lebih luas (masyarakat).

Masyarakat sekitar juga berperan penting dalam tradisi *babarit*. Masyarakat bukan hanya sebagai penonton, tetapi sebagai pendukung yang turut mendoakan ibu hamil dan bayi, serta ikut berperan dalam ritual melalui doa dan bantuan. Ritual ini memperlihatkan bahwa kelahiran adalah berkah bersama yang harus diterima dengan rasa syukur dan harapan positif dari seluruh anggota komunitas. Kehadiran masyarakat dalam ritual ini juga mencerminkan solidaritas dan kebersamaan dalam menjaga kesejahteraan sosial (Bell, 1992).

Masyarakat dalam tradisi *babarit* dapat dilihat sebagai simbol dari ikatan sosial yang kuat. Masyarakat berperan sebagai sistem yang memperkuat hubungan sosial, menciptakan keberagaman yang harmonis dalam struktur budaya. Keterlibatan masyarakat dalam ritual ini tidak hanya sebagai bentuk dukungan terhadap ibu hamil, tetapi juga sebagai upaya menjaga kelestarian tradisi budaya. Komunitas menjadi penjaga nilai-nilai budaya, memastikan bahwa tradisi tetap hidup dan relevan meskipun zaman terus berubah. Dengan demikian, peran komunitas dalam *babarit* bukan hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai pelestari budaya yang memastikan keberlanjutan dan relevansi ritual ini.

Pergeseran Babarit di Kecamatan Bantarujeg

Dalam masyarakat modern, ritual mengalami transformasi akibat modernisasi dan globalisasi yang memengaruhi bentuk dan pelaksanaannya. Namun, meskipun beberapa elemen ritual teradaptasi, pelestarian tradisi tetap menjadi perhatian

utama. Pelestarian ini dilakukan melalui kebijakan dan upaya komunitas lokal untuk menjaga nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Ritual tradisional tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai pijakan dalam memahami dinamika sosial budaya masyarakat kontemporer.

Budaya pada masa kehamilan dan persalinan di sebagian daerah telah terjadi pergeseran namun di sebagian lain masih dipertahankan. Semua budaya yang diwariskan cenderung untuk berubah tetapi ada kalanya juga dipertahankan. Ada proses dinamis yang mendukung diterimanya hal-hal dan ide-ide baru dan ada juga yang mendukung untuk mempertahankan kestabilan budaya yang ada. Ketika perubahan terjadi, maka terjadi destruksi nilai-nilai tradisional, kepercayaan, peran dan tanggung jawab, pendidikan, keluarga dan lain-lain yang hampir simultan dengan proses konstruksi cara baru sebagai pengaruh dari perubahan sosial (Hillier, 2003). Nilai dan ritual yang baru ini menggantikan nilai dan ritual yang lama. Namun, di sebagian masyarakat adakalanya terjadi kompromi yang mana nilai dan ritual baru dijalankan dengan tanpa menghilangkan nilai dan ritual lama.

Tradisi *babarit opat* bulanan yang masih menjadi ritual yang dipatuhi oleh masyarakat Desa Cimangguhilir memiliki makna yang sangat dalam. Ritual *babarit* menyampaikan pesan simbolis yang menyuarakan nilai dan keyakinan budaya yang sangat dalam. Upacara *babarit* merupakan bentuk perhatian keluarga dan tetangga serta masyarakat sekitar untuk mengenalkan nilai-nilai kebaikan seperti nilai kebersamaan, nilai kesopanan, nilai sosial yang diwujudkan dalam kerelaan membagikan rezeki kepada sanak keluarga dan tamu yang hadir (Hindaryatiningsih, 2016).

Hidangan makanan yang disajikan dalam tradisi *babarit* biasanya dimasak sendiri oleh tuan rumah, dibantu oleh anggota keluarga dan tetangga sekitar. Aktivitas memasak bersama ini menjadi bagian penting dari proses sosial, sebagai sarana mempererat hubungan antarwarga serta memperkuat nilai gotong royong dalam masyarakat. Namun, seiring dengan perubahan gaya hidup dan meningkatnya taraf ekonomi sebagian masyarakat, terjadi pergeseran dalam praktik ini. Keluarga yang tergolong mampu secara ekonomi cenderung memilih menggunakan jasa katering dan menambahkan unsur-unsur modern untuk menyiapkan hidangan. Meskipun demikian, esensi syukuran masih tetap dipertahankan. Nuansa kebersamaan dan fungsi sosial tradisi *babarit* sebagai media interaksi komunitas tetap dipertahankan.

Perubahan juga tampak pada tamu undangan dalam tradisi *babarit*. Dahulu, tamu yang diundang untuk hadir dalam acara *babarit* umumnya adalah kaum laki-laki. Kehadiran mereka dianggap mewakili keluarga dan komunitas dalam memberikan doa dan restu bagi keselamatan ibu hamil dan bayi yang dikandungnya. Namun, pada masa kini, keluarga penyelenggara lebih sering mengundang kelompok ibu-

ibu pengajian atau majelis taklim. Perubahan ini mencerminkan semakin kuatnya peran komunitas keagamaan dalam membentuk solidaritas sesama perempuan. Seorang ahli dalam bidang performa budaya menyatakan bahwa sastra lisan adalah bentuk komunikasi yang dinamis dan kaya makna, yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial, norma, dan nilai komunitas (Bauman, 1975).

Ruang tempat dilaksanakannya ritual *babarit* juga memiliki makna simbolis yang penting. Dahulu, ritual mandi ibu hamil dilakukan di pinggir jalan, dengan keyakinan bahwa ibu hamil akan mendapatkan energi alam dan perlindungan dari dinamika kehidupan di sekitarnya. Mandi di tempat terbuka dianggap menghindari gangguan atau energi negatif, serta dipercaya dapat memberikan kekuatan orientasi dan keteguhan jiwa pada bayi yang akan lahir, agar kelak tidak merasa bingung atau kehilangan arah saat memasuki dunia. Ritual ini dipandang sebagai cara untuk memastikan bayi memiliki keberanian dan arah dalam hidup. Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya syariat Islam, tempat mandi ibu hamil kini dilakukan di rumah. Perubahan ini mencerminkan upaya untuk tetap mempertahankan tradisi dan menyesuaikan dengan nilai-nilai agama dan norma sosial yang berlaku (Evarial, 2017). Mandi di rumah dianggap lebih aman dan terkontrol, sekaligus lebih sesuai dengan nilai kesucian dan keamanan. Perubahan tempat ini juga menandakan transformasi budaya, masyarakat berupaya menjaga kelestarian tradisi dengan tetap relevan dengan perkembangan zaman dan tuntutan agama.

SIMPULAN

Tradisi *babarit* sebagai ritual yang melibatkan ibu hamil dan masyarakat sekitar memiliki makna simbolis yang sangat mendalam, terutama dalam struktur ritual dan simbolisme yang terkandung dalam setiap tahapan. Simbolisme dalam ritual *babarit* menggambarkan struktur sosial dan ketertiban budaya yang lebih besar dalam masyarakat. Misalnya, simbol-simbol seperti air kembang tujuh rupa, rujak buah, telur, dan perlengkapan lainnya menggambarkan proses kelahiran yang lancar dan penuh berkah, serta mengindikasikan pentingnya kebersamaan dan dukungan sosial dalam komunitas. Struktur ritual *babarit* ini menciptakan suatu sistem di mana setiap elemen memiliki tempat dan makna dalam menjaga kesatuan dan harmoni dalam masyarakat, serta melibatkan seluruh komunitas dalam penyambutan kehidupan baru.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting untuk pelestarian tradisi *babarit* dalam konteks masyarakat modern. Seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi, ritual ini dapat menghadapi tantangan dalam menjaga relevansinya. Namun, dengan memahami makna simbolis dan struktur ritual *babarit*, tradisi ini dapat terus dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya

yang memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai struktur budaya dan simbolisme yang ada dalam masyarakat Indonesia, khususnya dalam praktik-praktik budaya yang menghubungkan individu dengan komunitas dalam konteks kelahiran dan kehidupan baru. Penelitian lebih lanjut, disarankan agar pendekatan struktural dan simbolis juga diterapkan dalam ritual budaya lainnya yang ada di Indonesia untuk menggali lebih dalam makna dan struktur sosial yang membentuk tradisi tersebut. Selain itu, sangat penting untuk melibatkan masyarakat dalam pelestarian tradisi *babarit* agar tetap relevan di masa depan. Masyarakat, sebagai bagian dari tradisi ini, dapat memainkan peran kunci dalam mengadaptasi ritual ini dengan cara yang sensitif terhadap perubahan zaman namun tetap menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adyani, K., Rahmawati, A., & Pebrianti, A. (2023). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesehatan Mental pada Ibu Selama Kehamilan: Literature Review. *MPPKI: Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(6), 1033–1038. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i6.3388>.
- Agustin, P. A. W., Kinanti, K. P., & Nugrahani, A. (2025). Makna Simbolis pada Tradisi Grebeg Suro Desa Sumbermujur Kabupaten Lumajang (Kajian Etnolinguistik). *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 118–133.
- Aprina, & Astuti, T. (2020). Faktor Dominan Perilaku Berisiko terhadap Melahirkan Usia Anak. *Jurnal Kesehatan*, 11(3). <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>.
- Bauman, R. (1975). Verbal Art as Performance 1. *American Anthropologist*, 77(2), 290–311. <https://doi.org/10.1525/aa.1975.77.2.02a00030>.
- Bedaso, A., Adams, J., Peng, W., & Sibbritt, D. (2021). The Relationship between Social Support and Mental Health Problems during Pregnancy: A Systematic Review and Meta-analysis. *Reproductive Health*, 18(1), 162. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01209-5>.
- Bell, C. (1992). *Ritual Theory, Ritual Practice*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Durkheim, E. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life: A New Translation by Karen E. Fields*. The Free Press.
- Evarial, I. (2017). Tafsir Al-Qur'an dan Tradisi Sunda: Studi Pemikiran Moh. E. Hasyim dalam Tafsir Ayat Suci dalam Renungan. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 2(1), 85–108. <https://doi.org/10.22515/islimus.v2i1.788>.

- Fajriah, L. N. (2020). *Memahami Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Pada Masa Kehamilan Di Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran*. Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures* (Basic Books, Trans.).
- Hanifah, Z. H. (2002). Makna Tradisi 'Ngapati' Studi Living Quran di Dusun Semi Desa Berbek Nganjuk. In *Gama Media*. Gama Media.
- Hartiningrum, C. Y., & Rahmadini, A. (2018). Gambar Kepercayaan dan Tradisi Ibu Hamil dalam Asuhan Kehamilan di Wilayah Desa Cikunir Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2018. *Jurnal Bidkesmas*, 02(10).
- Hidayat, M., & Lutfiah, H. (2023). Analisis Makna Dan Eksistensi Tradisi Bebaritan Dalam Pandangan Keagamaan (Studi Pada Desa Pengarasan, Kec. Bantarkawung, Kab. Brebes. *Jurnal Penelitian Agama*, 24(1), 125–136. <https://doi.org/10.24090/jpa.v24i1.2023.pp125-136>.
- Hillier, D. (2003). *Childbirth in the Global Village: Implications for Midwifery Education and Practice* (1st ed.). Routledge.
- Hindaryatiningsih, N. (2016). Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Tradisi Masyarakat Buton. *Sosiohumaniora*, 18(2), 108–115.
- Huda, N., & Fauziyyah, W. (2019). Makna Tradisi 'Ngapati' Studi Living Hadis di Desa Deresan, Kelurahan Ringinharjo, Kabupate Bantul, Yogyakarta. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 2(1).
- Ibadiyah, Ramdhani, S., & Maimun, M. (2023). Symbolic Interactionism in Ngupati Tradition: Living Qur'an studie in Cirebo. *Syekh Nurjati: Jurnal Studi Sosial Keagamaan*.
- Juariah. (2018). Kepercayaan dan Praktik Budaya pada Masa Kehamilan Masyarakat Desa Karang Sari Kabupaten Garut. *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 20(2), 162–167.
- Julianti, D., & Nuraeni, L. (2024). Analisis Unsur Budaya Dalam Tradisi Sabumi Babarit di Desa Citangtu Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.14710/sabda.19.1.1-10>.
- Khadijah, N. S., & Juhrocin, U. (2021). Analisis Urf Terhadap Tradisi Nyawer Bayi Baru Lahir. *JIMMI*, 4(2). <http://ejournal.stai-aljawami.ac.id/index.php/jimmi>.
- Klarissa, F. P., Setyobudi, I., & Yuningsih, Y. (2019). Analisis Liminalitas Pada Upacara Nyawen Dan Mahinum Di Dusun Sindang Rancakalong Sumedang. *Jurnal Budaya Etnika*, 3(1).
- Maftuhah, F., Nawawi, A. M., & Adlan, M. (2024). Tradisi Tujuh Bulanan Dalam Perspektif Living Quran: Antara Budaya Lokal dan Stigma Bid'ah. *Qurrata: Quranic Research and Tafsir*, 1(1), 177. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2324>.
- Mander, R. (2001). *Supportive Care and Midwifery* (M. Osney, Ed.; London). Blackwell Science.

- McCourt, C. (2017). Social Support and Childbirth. In C. Squire (Ed.), *The Social Context of Birth* (3rd Edition, p. 19). Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781315378077>.
- Muniroh, S., & Marnelly, T. R. (2015). Tradisi Nujuh Bulanan Masyarakat Jawa di Desa Sialang Baru Kecamatan Kabupaten Siak. *Jom Fisip*.
- Mutaqin, A. Z., Astriani, W., Husodo, T., & Partasasmita, R. (2018). Pemanfaatan Tumbuhan untuk Beberapa Upacara Adat oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupatn Pangandaran. *Jurnal Pro-Life*, 5.
- Mutiarani, M., & Yoesoef, M. (2023). *Local Wisdom in Maparaji Tradition: Sundanese Indigenous Birth Knowledge*. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-008-4_188.
- Nitasari, L. (2022). *Kajian Etnobiologi Acara Tujuh Bulanan Bayi di Desa Mujing Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Pertiwi, E. N. W. N. (2021). *Nilai, Fungsi, Dan Makna Ritual Pelet Kandung (Empat Bulanan) Di Desa Palongan Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep*. Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (STKIP PGRI Sumenep).
- Purwaningrum, S., & Ismail, H. (2019). Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan dan Tingkeban Di Kediri Jawa Timur. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 31–42. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.476>.
- Putri, N. Q. H., Sulistyowati, E. D., Saputra, M. J., & Rokhmansyah, A. (2024). Mantra penyambutan kelahiran anak pada ritual belian melas suku Dayak Tunjung. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(3), 521–530. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.1051>.
- Rappaport, R. A. . (2005). *Ritual and Religion in the Making of Humanity*. Cambridge University Press.
- Saraswati, Y. (2018). *Hukum Memperingati Tingkeban (Tujuh Bulanan Kehamilan) Pada Tradisi Masyarakat Jawa Menurut Pandangan Tokoh Nahdatul Ulama dan Tokoh Muhammadiyah*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sartika, M., Paramita, I. A., & Tismana, H. (2024). Ritual Kehamilan, Kelahiran, dan Akil Balig di Desa Nyalindung, Kabupaten Bandung Barat Sebagai Faktor Epigenetika Prilaku Sunda. *Tambo: Journal of Manuscript and Oral Tradition*, 02. <https://doi.org/10.55981/tambo.2024.7787>.
- Sulistiyaningsih, S. H., Kasanah, U., & Sholikah. (2019). Hubungan Dukungan Suami Dengan Perilaku Penerimaan Diri Wanita Hamil Usia Dini Dalam Menghadapi Kehamilan. *University Research Colloquium (URECOL)*, 3, 819–824.

- Sulistiyorini, D. (2024). Mitos Masyarakat terhadap Ritual di Candi Songgoriti sebagai Warisan Pengetahuan Budaya Lokal. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7, 57–66. <http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/946%0AMitos>.
- Sunarmi, A. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Pada Ibu Hamil: Scoping Review. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(3), 32–38. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Detector/article/view/2065>.
- Wulandari, R. P., & Perwitasari, P. (2021). Hubungan Usia Ibu Dan Paritas Dengan Gejala Depresi Pada Kehamilan. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 4, 81–85.